

BENDI DALAM KARYA SENI GRAFIS



ANDRI AULIA RAHMAD

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Wisuda Periode Juni 2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

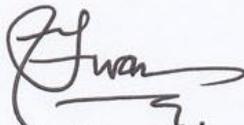
BENDI DALAM KARYA SENI GRAFIS

Andri Aulia Rahmad

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi andri aulia rahmad untuk persyaratan wisuda periode juni 2013 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, 14 Mei 2013

Pembimbing I



Drs. Irwan, M.Sn.

NIP. 19620709.199103.1.003

Pembimbing II



Yofita Sandra, S.Pd., M.Pd

NIP. 19790712.200501.2.004

BENDI DALAM KARYA SENI GRAFIS

Andri Aulia Rahmad¹, Irwan², Yofita Sandra³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: andri_janguik@yahoo.com

Abstrak

Tujuan pembuatan karya ini adalah (1) untuk mengenalkan bendi sebagai transportasi tradisional yang ramah lingkungan melalui karya grafis, (2) untuk mengungkapkan keunikan bendi yang sudah mulai terlupakan melalui tampilan karya seni grafis. Dalam proses penciptaan karya grafis secara metodologis penulis melakukan beberapa tahapan yaitu tahapan eksplorasi (mencari ide) dan tahapan pelaksanaan. Teknik dalam karya ini penulis menggunakan teknik *Serigraphy*. Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi, alat transportasi juga mengalami perkembangan. Walaupun bendi kalah bersaing dengan kendaraan bermotor, tetapi masih bertahan sampai saat sekarang ini.

Kata kunci : seni grafis, bendi

Abstract

The purposes of this final works of art are: 1) to defined bendi as a traditional transportation which is environment friendly art graphic creation, 2) to reveal the uniqueness of bendi that had been forgotten through graphic art creation. In creation process of graphic art, writer methodologically did some stage of exploration (seeking ideas) and implementation stages. Technique was using this final works of art is serigraphy. Along with technology progression, transportation tools are also had been developed. Although bendi is defeated by motor-vehicles, but it is still be used until now.

Key word : graphic art, bendi

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi bidang transportasi dari dahulu hingga sekarang pada dasarnya didorong oleh adanya kebutuhan manusia terhadap

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk Wisuda Periode Juni 2013.

² Pembimbing 1, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

sarana perhubungan. Hal ini disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa keberadaan sarana perhubungan akan memberikan kemudahan bagi manusia dalam melakukan aktivitasnya. Berbagai bentuk dan jenis transportasi yang dapat digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti transportasi darat, laut dan udara untuk mengatasi masalah jarak, tempat dan waktu. Alat transportasi umumnya digolongkan menjadi dua jenis yaitu transportasi yang bergerak menggunakan mesin dan yang tidak menggunakan mesin.

Di Sumatera Barat alat transportasi yang digerakkan dengan tenaga kuda tersebut dikenal dengan nama “Bendi”. Menurut Makmur, dkk (1984:20) “Bendi adalah sejenis kereta roda dua yang ditarik oleh seekor kuda, digunakan sebagai alat angkutan atau transportasi“. Pada masa dahulu bendi merupakan alat transportasi kerajaan, bedanya bendi kerajaan menggunakan ornament yang beraneka ragam melambangkan prestise kerajaan. Menurut Makmur, dkk (1984:7) “Kepemilikan bendi pada masa lalu hanya dimonopoli oleh golongan tertentu saja seperti orang kaya dan berpangkat. Sama halnya dengan mobil-mobil mewah/lux yang dimiliki oleh orang-orang tertentu saat ini, hanya sebagian kecil masyarakat yang memilikinya”. Hampir di seluruh pelosok nusantara, alat transportasi yang digerakkan kuda ini selalu ada. Hanya bentuk desainnya berbeda sesuai dengan ciri khas masing-masing daerah. Oleh karena itu, alat transportasi ini dianggap sebagai alat transportasi tradisional bagi masyarakat di Indonesia.

Bendi merupakan kendaraan yang terbilang langka pada masa sekarang. Menurut Syafril, seorang kusir bendi di Pasar Raya Kota Padang, bendi yang bertahan hingga sekarang di kota Padang tinggal sebanyak 50 unit.

Pada awal tahun 2000-an jumlah bendi di kawasan tersebut sebanyak 150 unit.

Zaman sekarang bendi kurang diminati untuk digunakan sebagai alat transportasi utama. Sebagian masyarakat beralasan bahwa bendi ketinggalan zaman. Faktor lainnya yang menyebabkan kurangnya minat masyarakat pada bendi karena adanya kendaraan mesin yang lebih cepat, misalnya sepeda motor dan mobil. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Makmur, dkk (1998/1999 : 21) “Pada masa sekarang bendi lebih sering digunakan dalam kegiatan sosial budaya masyarakat seperti pada upacara perkawinan, sunat rosul, perayaan HUT RI kota Padang, acara wisuda dll”.

Bendi tidak menyebabkan polusi udara seperti halnya kendaraan bermotor yang menghasilkan gas emisi. Oleh karena itu, bendi merupakan kendaraan yang ramah lingkungan. Pada saat ini bendi telah dilengkapi dengan memberi motif ragam hias pada dinding serta tenda bagian dalam, jambul, atau *ambua-ambua*, sarung bantal sandaran, dan kain hias pada bak serta pinggir tenda. Dibeberapa bagian dinding luar bak bendi juga dilapisi dengan seng aluminium yang telah diketok dengan hiasan motif flora dan geometris.

Keunikan serta keberadaan bendi di Sumatera Barat ini bisa dijadikan sebuah ide untuk membuat karya-karya seni seperti seni rupa, musik, sastra, dan tari. Dalam karya akhir ini penulis ingin mengangkat keunikan serta keberadaan bendi pada masa sekarang ke dalam karya seni grafis dengan teknik *Serigrphy*.

Karya-karya seni grafis bisa dihasilkan melalui beberapa teknik diantaranya, teknik cetak tinggi (Relief Print), teknik cetak dalam (Intaglio

Print), teknik cetak datar (Litografi), teknik cetak saring (Serigraphy). Salah satu dari keempat teknik itu yang penulis gunakan adalah teknik *serigraphy*.

Teknik *serigraphy* merupakan salah satu teknik yang dihasilkan dari rentangan kain sutera atau nylon di atas suatu bingkai dan tinta disapukan melalui bagian-bagian sutera atau nylon yang terbuka pada kertas yang bawahnya (disaring) dengan menggunakan sebuah alat berbentuk pisau atau karet (Rakel). Berdasarkan latar belakang di atas adapun yang menjadi tujuan dalam pembuatan karya ini adalah (1) untuk mengenalkan bendi sebagai transportasi tradisional yang ramah lingkungan melalui karya grafis. (2) untuk mengungkapkan keunikan bendi yang sudah mulai terlupakan melalui tampilan karya seni grafis. Selain itu manfaat dalam karya ini adalah (1) menambah wawasan kepada masyarakat penikmat seni serta memberikan pengetahuan terutama tentang bendi kepada pelaku seni lainnya. (2) menampilkan karya seni grafis secara utuh sehingga dapat dinikmati oleh orang lain. (3) dapat menampilkan bentuk bendi pada karya grafis dan memperkaya pengetahuan tentang bendi. (4) Sebagai wadah untuk mengimplemantasikan keterampilan serta kemampuan grafis penulis yang ditampilkan dalam bentuk karya akhir.

Seni Grafis

Grafis dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Yunani yaitu *graphein* yang artinya menulis, kini pengertian kata grafis tidak lagi diartikan sebagai menulis tapi telah berkembang menjadi masalah cetak-mencetak. Secara umum, kata grafis adalah segala sesuatu yang dihasilkan dengan teknik cetak mencetak yang dibuat pada permukaan dua dimensional sebagaimana lukisan,

gambar atau fotografi atau yang lebih dikenal dengan istilah *printmaking* (cetak mencetak). Menurut marianto (1988:15) adalah:

Dalam pengertian umum, seni grafis meliputi semua bentuk seni visual yang dilakukan pada suatu permukaan dua dimensional sebagaimana lukisan, drawing atau fotografi. Lebih khusus lagi pengertian istilah ini adalah sinonim dengan print making (cetak mencetak). Dalam penerapan seni grafis ini meliputi semua karya seni dengan gambaran orisinil apapun atau desain yang dibuat oleh seniman untuk direproduksi dengan berbagai proses cetak.

Uraian di atas menjelaskan bahwa seni grafis itu merupakan metoda dalam mengungkapkan seni dalam proses cetak mencetak yang hasilnya sama dengan bentuk aslinya. Proses cetak mencetak ini juga sama dengan karya seni visual lainnya, sebagaimana karya lukisan, drawing dan hasil karya fotografi.

Seni grafis merupakan hasil karya seseorang yang diungkapkan melalui suatu media, sedangkan desain grafis adalah suatu seni yang hanya untuk memenuhi kebutuhan komersil atau terikat pada ketentuan pemesanan.

Seni grafis yang merupakan salah satu media ekspresi dengan metode cetak mencetak memiliki perkembangan beragam teknik seni grafis. Dengan perkembangannya itu sehingga melahirkan berbagai macam hasil proses cetak mencetak. Budi Wirman dan Irwan (1998:3) mengemukakan bahwa ada 4 (empat) macam teknik dalam seni grafis yaitu:

1) *Relief print* (cetak tinggi)

Teknik *relief print* adalah dimana permukaan cetakan berada lebih tinggi dari permukaan klisenya, dan pada bagian yang lebih tinggi diberi tinta pada saat akan dicetak ke atas permukaan kertas atau kanvas.

2) *Intaglio print* (cetak dalam)

Kata *intaglio print* berasal dari bahasa Itali yang artinya menggores atau memotong. *intaglio print* adalah dimana permukaan cetakan lebih rendah atau lebih dalam dari permukaan klisenya. Hasil cetakan didapat dari permukaan yang dalam atau rendah pada saat mencetak ke atas kertas atau kanvas setelah dilakukan penekanan pada klise. Metode cetak dalam merupakan kebalikan dari cetak relief.

3) *Cetak datar(Litography)*

Proses cetak datar atau litography adalah memanfaatkan perbedaan sifat minyak dan air serta acuan cetakan yang terbuat dari batu atau seng. Apabila batu itu dibasahi dengan air maka, bahan yang berlemak yang digunakan untuk menggambar akan menolak air dan bila tinta di rolkan di atas batu itu, bagian yang kering akan menerima tinta sedangkan bagian putih yang basah akan menolaknya.

4) *Cetak saring (serigraphy)*

Cetak saring (serigraphy) merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan menggunakan layar sutera (silk screen) yang direntangkan pada bingkai kayu. Pori-porinya digunakan untuk menghasilkan cetakan gambar, dan pori-pori yang dimanfaatkan untuk menghasilkan gambar dibiarkan terbuka sehingga pigmen bisa lewat, sementara pori-pori yang tidak dipakai untuk menghasilkan gambar ditutup dengan gelanthine/ulano/ diazol/ bremol (cairan semacam lem yang kental seperti agar-agar).

5) *Serigraphy*

Cetak saring (*Serigraphy*) adalah suatu teknik dimana proses pencetakan salah satunya dilakukan dengan menggunakan kain sutera

atau nylon yang disebut dengan monyl. Pori-porinya dibiarkan terbuka agar tinta bisa lewat dan pori-porinya yang tidak dipakai ditutupi dengan gelanthine/ ulano/ bremol yang untuk penyapuan tinta atau cat digunakan pisau karet atau rakel.

Menurut Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia. <http://www.geogle.com>, (diakses 20 Januari 2011).

Cetak saring dikenal juga dengan sablon atau serigrafi menciptakan warna padat dengan menggunakan teknik *stensil*. Mula-mula seniman menggambar berkas pada selembar kertas atau plastik (kadang-kadang dipakai juga film.) Gambar kemudian dilubangi untuk menciptakan stensil. (Bagian yang berlubang adalah bagian yang akan diwarnai.) Sebuah *screen* dibuat dari selembar kain (asalnya dulu menggunakan sutra) yang direntangkan pada rangka kayu. Selanjutnya stensil ditempelkan pada screen. Kemudian screen diletakkan di atas kertas kering atau kain. Tinta dituangkan di sisi dalam screen. Sebuah *rakel* dari karet digunakan untuk meratakan tinta melintasi screen, di atas stensil, dan menuju ke kertas atau kain. Screen diangkat ketika gambar sudah ditransfer ke kertas/kain. Tiap warna memerlukan stensil yang terpisah. Screen bisa dipakai lagi setelah dibersihkan.

Teknik *Serigraphy* adalah salah satu teknik proses cetak yang menggunakan layar (*screen*) dengan kerapatan serat tertentu. Layar ini kemudian diberi pola yang berasal dari negatif desain yang dibuat sebelumnya. Kain ini direntangkan dengan kuat agar menghasilkan layar dan hasil cetakan yang datar. Setelah diberi fotoregis dan disinari, akan terbentuk bagian-bagian yang bisa dilalui tinta dan tidak. Proses eksekusinya adalah dengan menuangkan tinta di atas layar dan kemudian disapu menggunakan palet yang terbuat dari karet. Satu layar digunakan untuk satu warna. (<http://www.geogle.com>, diakses 20 Januari 2011).

Bendi

Bendi, dokar, cekar, delman, andong, cidomo adalah identik dengan kendaraan yang ditarik oleh kuda dan dikemudikan oleh kusir atau sais. Dari nama-nama tersebut, masing-masing memiliki desain dan ciri khas yang sesuai dengan daerahnya. Pada jaman dahulu, bendi merupakan alat transportasi yang digunakan untuk mengangkut manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lain.

B. Metode atau Proses Penciptaan

Secara metodologis proses yang penulis lakukan pada penciptaan karya grafis ini melalui beberapa tahapan yaitu tahapan eksplorasi (mencari ide) dan tahapan pelaksanaan.

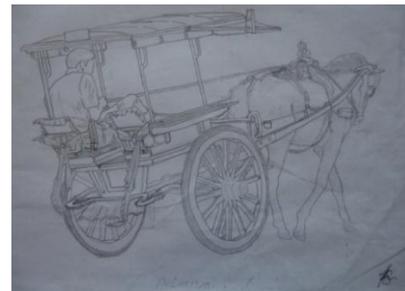
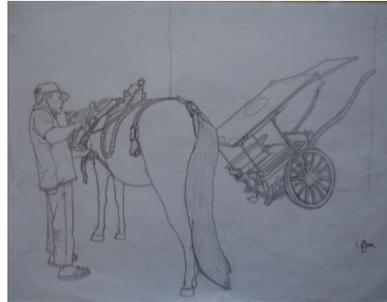
1. Tahapan eksplorasi (mencari ide)

Pertama sekali untuk pencarian ide, penulis melakukan survey objek yang akan dijadikan sumber ide dan disamping itu juga membaca berbagai literatur, sumber bacaan diperpustakaan dan melihat media elektronik, juga tidak kalah pentingnya pengalaman-pengalaman lapangan (empiris), mengikuti perkembangan seni rupa nasional maupun internasional sebagai bahan acuan dan motivasi.

2. Tahapan perancangan

Setelah melalui tahapan eksplorasi (mencari ide), barulah masuk ketahap selanjutnya yaitu tahapan perancangan, dengan membuat sketsa-sketsa alternatif. Setelah sketsa selesai penulis berkonsultasi kepada pembimbing untuk menyeleksi dan mengembangkan sketsa-sketsa tersebut, sketsa itu kemudian dipilih untuk divisualisasikan dalam karya

grafis.. Sketsa yang dipilih oleh pembimbing 1 dan pembimbing 2, selanjutnya akan dikerjakan menjadi sebuah karya. Sketsa yang telah dibuat dilampirkan sebagai berikut:





Sebelum memulai kegiatan pembuatan karya, terlebih dahulu penulis menyediakan medium. Medium merupakan bahan dan alat yang akan digunakan dalam proses pembuatan karya.

a. Bahan

1) Zat emulsi

Cairan kental berguna untuk membentuk atau menutupi gambar yang diinginkan ke atas permukaan monyl (bremol/ulano) peka terhadap cahaya dan cepat kering.

2) Cat dasar dan sari warna

Cat ini digunakan untuk penguat warna yang diinginkan dalam proses cetak.

3) Kain Krah/Kanvas.

Merupakan media lembaran dalam menerima hasil cetakan.

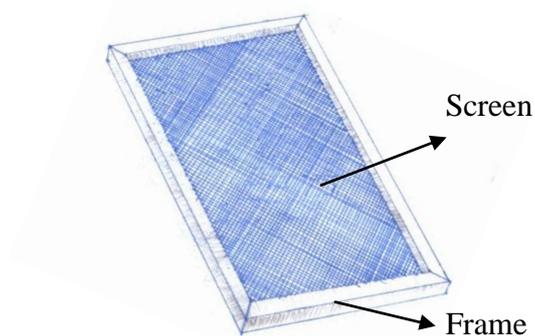
b. Alat

Beberapa peralatan utama yang digunakan dalam pembuatan karya ini antara lain:

1) Monyl

Alat ini digunakan sebagai acuan cetak yang biasanya berupa lembaran anyaman benang sutera yang direntangkan pada bingkai kayu. Melalui lembaran anyaman bingkai ini tinta atau

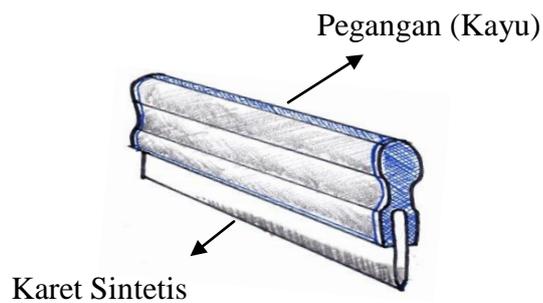
cat akan disaring dari atas ke bawah sesuai dengan desain yang diinginkan.



Gambar 8. Monyl

2) Rakel

Gunanya untuk menekan dan meratakan tinta yang terletak di atas monyl supaya tinta dapat berpindah dengan rata ke atas permukaan bidang yang akan dicetak.



Gambar 9. Rakel

Beberapa peralatan penunjang yang digunakan dalam pembuatan karya ini antara lain:

1) Meja lampu

Merupakan meja yang sekaligus menggunakan lampu dapat digunakan sebagai landasan untuk memindahkan sketsa dan membantu sebagai acuan dalam proses pencetakan pada karya.

2) Sprayer

Berguna untuk membersihkan monyl dengan cara menyemprotkan air yang ada dalam sprayer ke bagian pori-pori monyl yang masih tertutup oleh sisa cat.

3) Hair-dryer

Berguna untuk mengeringkan monyl yang sedang basah dan mengeringkan ulano yang sudah dioleskan ke monyl.

4) Kuas

Alat ini untuk menguaskan ulano ke atas permukaan monyl dalam pembuatan klise.

5) Pensil 2B untuk memindahkan sket ke atas permukaan monyl

3. Tahapan Pelaksanaan / Perwujudan

Setelah melalui tahap pemilihan sketsa terbaik, penulis memindahkan sketsa pada monyl dengan mempertimbangkan unsur-unsur dalam seni rupa. Secara visual karya ini bertolak dari komposisi elemen-elemen visual yang mudah diamati oleh indera kita seperti garis, warna, ruang, tekstur, dan lain-lain.

Pembuatan karya ini penulis menggunakan teknik cetak saring. Cetak saring adalah suatu teknik dimana proses cetaknya dilakukan dengan penyaringan. Alat penyaringan berupa kain sutera atau nylon yang direntang di atas bingkai kayu dan sering disebut dengan monyl. Pori-porinya dibiarkan terbuka, sedangkan bagian yang tidak tercetak pori-pori ditutup dengan menggunakan semacam cairan kimia, kemudian tinta

disapu melalui bagian-bagian sutera atau nylon pada media cetak di bawahnya (disaring) dengan menggunakan pisau karet (raket).

Proses percetakan dapat dilakukan dengan menempatkan acuan cetak di atas kertas agar posisi kertas sesuai dengan klise, kemudian tinta cetak dituangkan ke atasnya, diratakan dengan rakel, diangkat, dan hasilnya adalah karya cetak. Dari penjelasan di atas, proses karya dengan cetak mencetak dengan metode pembuatan cetak banyak warna memberikan kebebasan berekspresi bagi seniman dan karya yang dihasilkan juga lebih bagus. Teknik lain yang sering dipakai dalam pembuatan karya grafis untuk menghasilkan banyak warna ada *reduction printing* (cetak reduksi), dengan perkataan lain klise diolah menurut warna yang diinginkan melalui penyaringan bidang klise yang akan dicetak. Satu klise dipakai untuk banyak warna. Sehingga bila telah dicetak banyak warna, klise makin rusak dan tidak dapat dicetak ulang.

Proses Penggarapan Karya

a. Memindahkan sketsa pada acuan.

Pemindahan gambar sketsa pada monyl yang diletakkan di atas meja lampu dengan menggunakan pensil.

b. Proses pemberian zat emulsi.

Memberi bremol pada monyl merupakan ciri khas dari proses pengerjaan dalam teknik *serigraphy* atau cetak saring. Pada bagian ini sketsa yang sudah diberi warna ditutupi dengan bremol agar pemberian warna berikutnya tidak mengenai warna yang sudah tercetak.

c. Proses penjemuran zat emulsi.

Bremol yang telah dioleskan pada monyl dijemur terlebih dahulu di bawah teriknya cahaya matahari, agar proses pengeringan bremol lebih cepat dan lebih kuat menutupi lubang pori-pori yang ada pada monyl. Tahap ini sangat tergantung pada keadaan cuaca. Hal ini yang mempengaruhi cepat atau lambatnya pengerjaan sebuah karya *serigraphy*

d. Proses pengadukan warna

Proses pengadukan warna dilakukan dengan cara mencampur beberapa warna pokok sehingga sesuai dengan warna yang diinginkan untuk mencetak warna berikutnya sesuai dengan sketsa.

e. Pencetakan pada media (kain)

Warna yang telah selesai diaduk sesuai dengan yang diinginkan, diletakkan di atas permukaan monyl dan diratakan dengan menggunakan alat yang dinamakan dengan rakel.

f. Proses pengambilan sisa cat.

Cat yang telah diratakan dengan rakel tidak semuanya menempel pada kain oleh sebab itu cat yang berlebih pada setiap pencetakan diambil lagi agar dapat digunakan untuk sketsa yang warnanya sama.

g. Proses pencucian monyl

Setelah warna dicetak di atas permukaan monyl, maka monyl tersebut dicuci supaya sisa cat yang menempel pada permukaan monyl menjadi bersih dan lubang pori-pori monyl tidak tertutupi oleh warna yang telah dicetak, agar dapat dilakukan pencetakan warna berikutnya.

h. Proses pengeringan monyl

Monyl yang telah dicuci, dijemur dibawah sinar matahari untuk mempercepat proses pengeringan monyl, agar bisa diberi bremol lagi untuk metupi sketsa yang telah dicetak warnanya dan dapat dilakukan pemberian warna berikutnya.

C. Pembahasan

Karya 1. Rumput Kuda



Karya 2. Pasang



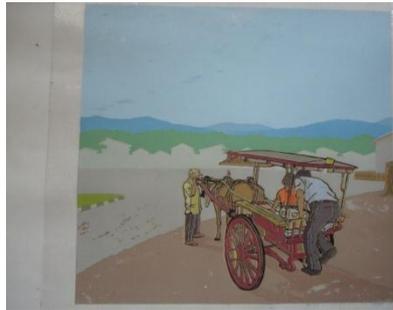
Karya 3. Teliti



Karya 4. Menunggu



Karya 5. Penumpang harapan



Karya 6. Sepi



Karya 7. Pulang



Karya 8. Kandang kuda



Karya 9. Nganggur



Karya 10. Bararak



Adapun dalam karya 1-10 penulis menggambarkan sebagai berikut:

1. Rumput Kuda

Karya ini digambarkan objek manusia sedang mengambil rumput yang penulis tempatkan di tengah-tengah kanvas. Disebelah kanan kanvas terdapat kandang kuda, sedangkan di sebelah kiri kanvas berdiri seekor kuda yang sedang merumput. Di belakang

kuda terdapat kereta kuda dan rumah. Latar belakang karya penulis buat dengan menggunakan dominan warna hijau dan biru mengggambarkan rumput dan langit.

2. Pasang

Karya ini digambarkan objek manusia yang sedang memasang tali pengikat pada kuda. Pada latar belakang karya, penulis membuat rumah dan kereta kuda. Warna yang dominan pada karya ini adalah warna biru, hijau dan coklat

3. Teliti

Karya ini digambarkan kusir bendi yang sedang mengecek tali pengikat pada kuda di pinggir gang sempit tepat disebelah rumah. Warna yang dominan pada karya ini adalah warna biru, coklat, kuning gading, merah, putih dan abu-abu.

4. Menunggu

Karya ini digambarkan objek seorang kusir (sebutan untuk pengendara kuda bendi) yang sedang menunggu penumpang sambil bermenung dan ada yang tertidur. Wana yang penulis gunakan pada karya ini adalah warna biru, abu-abu, merah, kuning, coklat, hijau, hitam.

5. Penumpang harapan

Karya ini menggambarkan seorang bapak yang sedang membawa anaknya menaiki bendi. Warna pada karya ini warna realis alam.

6. Sepi

Karya ini penulis menggambarkan kusir yang sedang gunakan adalah warna realis.

7. Pulang

Karya ini penulis menggambarkan kusir yang sedang mengendarai bendinya. Warna yang penulis gunakan adalah warna realis dengan dominan warna abu-abu.

8. Kandang kuda

Karya ini penulis menggambarkan kandang kuda yang tidak terlalu bagus, terbuat dari kayu. Dan pada sisi kiri terdapat gambar kereta kuda yang sedang terbengkalai. Warna yang penulis gunakan adalah warna biru, hijau, coklat, abu-abu, dan hitam.

9. Nganggur

Karya ini terdapat objek kuda yang sedang merumput, dan sebuah kereta kuda. Warna yang digunakan adalah warna realis. Dominan menggunakan warna hijau dan turunan warnanya.

10. *Bararak*

Karya ini terdapat objek pengantin yang sedang diarak dengan menggunakan bendi. Warna yang penulis gunakan adalah warna realis dengan didominasi warna hijau, biru, abu-abu dan sedikit warna kuning, merah dan hitam.

D. Simpulan dan Saran

Penulis dilahirkan di Ranah Minang yang masyarakatnya memiliki beragam budaya. Masyarakatnya masih melestarikan warisan nenek moyang salah satunya alat transportasi tradisional yang dinamakan “Bendi”. Bendi masih kita jumpai di kota yang ada disekitar wilayah Sumbar. Pendapatan yang diperoleh oleh kusir bendi sangat minim sekali karena sudah berkurangnya jumlah penumpang yang menggunakan jasa bendi. Pada karya 6 yang berjudul sepi, penulis menggambarkan keadaan kusir yang sedang menunggu penumpang tanpa adanya penyewa yang ingin menggunakan jasa bendi. Pada masa sekarang warga lebih memilih kendaraan bermesin seperti mobil atau sepeda motor yang memiliki keefisienan dari segi waktu. Hal itulah yang menyebabkan keberadaan bendi mulai terabaikan.

Oleh karena itu penulis berharap agar melalui karya ini masyarakat dapat sesekali menggunakan bendi. Untuk mengingatkan kembali suasana dan rasa dengan menaiki bendi.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Drs. Irwan, M.Sn. dan Pembimbing II Yofita Sandra, S.Pd., M.Pd.

Daftar Rujukan

- Budiwirman & Irwan. 1998. *Seni Grafis*. Padang :Institusi Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan (tidak diterbitkan).
- Makmur, Erman, dkk (1998). *Bendi Tradisional Sumatera Barat*. Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat “Adhityawarman”. Padang.

Makmur, Erman.1984. *Alat Angkutan Tradisional Sumatera Barat*. Padang.

Mariato, M. dwi. 1988. *Seni Cetak Cukil Kayu*. Yogyakarta : Kanius.

Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia,
(<http://www.geogle.com>,diakses 20 Januari 2011).